

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Berdiferensiasi

##### 1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik yang beragam. Guru mengajar dengan menyediakan berbagai cara agar setiap peserta didik dapat memahami materi dan menunjukkan hasil belajarnya secara optimal.<sup>25</sup> Dengan demikian, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep dan informasi sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat, serta profil belajar mereka melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Kristiani dkk., adalah strategi pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempelajari materi dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.<sup>26</sup> Dalam penerapannya, guru dapat menyesuaikan metode, media, maupun aktivitas pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang nyaman dan bermakna. Dengan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik belajar pada tingkat yang sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

<sup>26</sup> Heny Kristiani Elisabet Indah Susanti Nina Purnamasari Mariati Purba M. Yusri Saad Anggaeni, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021).

kemampuan mereka, sehingga mereka tidak akan merasa terbebani, frustrasi, atau gagal selama proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dikenal sebagai pembelajaran dengan penggunaan berbagai strategi pembelajaran untuk mencukupi kebutuhan peserta didik.<sup>27</sup> Metode pembelajaran berdiferensiasi memudahkan guru untuk mencukupi berbagai kebutuhan belajar peserta didik, memastikan peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, serta memperkecil kesenjangan prestasi antar peserta didik.

## **2. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi**

Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menyelaraskan kebutuhan belajar peserta didik dengan berbagai pendekatan terhadap konten materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai minat, kesiapan, dan gaya belajar peserta didik. Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, sebagai berikut:<sup>28</sup>

### **a. Bersifat proaktif (*proactive*),**

Prinsip proaktif dalam pembelajaran berdiferensiasi berarti guru telah merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan keragaman kebutuhan belajar peserta didik sejak awal proses

---

<sup>27</sup> Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi."

<sup>28</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

pembelajaran. Guru menyiapkan berbagai strategi, metode, media, dan aktivitas belajar yang sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik.

Melalui perencanaan yang proaktif, guru dapat mengantisipasi kesulitan maupun kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bakat unik masing-masing, proses belajar pun menjadi lebih efektif.

**b. Berbasis asesmen (*rooted in assessment*),**

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui minat, kesiapan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru menggunakan hasil asesmen sebagai dasar untuk menentukan metode, strategi, maupun bentuk pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Menurut Purwowododo dan Zaini, Penilaian berkelanjutan merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan pemanfaatan data hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat, dan konsisten. Sedangkan standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Agus Purwowododo and Muhamad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023).

Dengan demikian, maka Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di awal dan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan memanfaatkan asesmen ini, guru dapat lebih memahami perkembangan peserta didik mereka dan menyesuaikan materi pelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai semaksimal mungkin.

### **c. Menggunakan berbagai pendekatan**

Prinsip ini menekankan bahwa guru perlu memberikan variasi dalam materi pembelajaran (konten), proses belajar, dan hasil akhir pembelajaran (produk). Perbedaan tersebut dilakukan agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka.

Menurut Setyaningsih dan Busyairi, Variasi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang beragam dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik agar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui penggunaan metode dan media pembelajaran beragam, pola interaksi, serta pemberian tugas dan aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar secara lebih maksimal dan aktif dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Suti Setyaningsih and Busyairi, "Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Matematika," *Joyful Learning Journal* 9, no. 3 (2020): 144–49.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya pemberian variasi metode pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terpenuhi. Melalui variasi konten, proses, dan produk serta penggunaan metode, media, dan aktivitas belajar yang beragam, peserta didik dapat belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing sehingga proses belajar menjadi lebih efisien, aktif, menyenangkan, dan bermakna.

**d. Berpusat pada peserta didik (*student centered*)**

Pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada peserta didik dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, keterampilan, pengalaman, dan preferensi belajar peserta didik. Selain berfokus pada penyampaian pengetahuan, guru juga memastikan bahwa proses belajar menjadi menyenangkan, menarik, dan bermanfaat.

Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) merupakan strategi pengajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil studi konseptual yang dilakukan oleh Iklima dkk. Karena peserta didik dalam hal ini dipandang sebagai individu yang unik dengan beragam potensi, pengalaman, kebutuhan, dan gaya belajar, oleh karena itu proses pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Iklima Novriani et al., “Konsep Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Dalam Hadis Rasulullah SAW Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Berbasis The Concept of Student-Centered Learning in the Hadith of the Prophet Muhammad ( PBUH ) and Its Implications for a Love-Based

Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru membantu peserta didik untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk aktif bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan mengambil tanggung jawab dalam proses belajarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar.

**e. Menggunakan pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*)**

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk aktif bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan mengambil tanggung jawab dalam proses belajarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan motivasi belajar meningkat. Pengelompokan fleksibel dijelaskan oleh Saiful sebagai penyusunan kelompok belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Guru dapat membentuk kelompok homogen maupun heterogen sesuai tujuan pembelajaran.<sup>32</sup> pengelompokan fleksibel dilakukan secara dinamis dan tidak tetap, karena kelompok dapat berubah sesuai kebutuhan pembelajaran, tujuan belajar, dan karakteristik peserta didik.

---

Curriculu,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1418–31.

<sup>32</sup> Saiful Almujaib, “Pembelajaran Berdiferensi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta didik,” *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 8 (2023): 148–65.

Melalui pengelompokan fleksibel, peserta didik dapat belajar mandiri, berpasangan, atau dalam beberapa kelompok kecil. Dengan menerapkan prinsip ini, peserta didik dapat belajar bekerja sama, saling membantu, serta memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.

**f. Menggabungkan pembelajaran klasikal, kelompok, dan individu**

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya menggunakan satu bentuk pembelajaran saja, tetapi mengombinasikan pembelajaran klasikal, kelompok, dan individu. Pada beberapa kegiatan, guru dapat memberikan penjelasan kepada seluruh kelas, kemudian peserta didik melanjutkan pembelajaran melalui diskusi kelompok atau tugas individu sesuai kebutuhan belajar mereka.

Dalam penelitian Fitriyah dan Bisri, penggabungan bentuk pembelajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru mengombinasikan berbagai metode, strategi, media, aktivitas, dan pendekatan pembelajaran agar dapat menyesuaikan kebutuhan, minat, kesiapan, serta karakteristik peserta didik yang beragam. Guru dapat memberikan berbagai pilihan cara belajar, cara memahami materi, dan cara menunjukkan hasil belajar sehingga

setiap peserta didik memiliki kesempatan belajar yang sesuai dengan pemahaman dan gaya belajarnya.<sup>33</sup>

Dengan melakukan penggabungan berbagai bentuk pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan tidak monoton. Selain itu, peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk belajar mandiri maupun bekerja sama dengan teman sehingga peserta didik lebih aktif dan terampil dalam bersosial.

**g. Bersifat dinamis atau organik**

Pembelajaran berdiferensiasi bersifat dinamis atau terus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik. Guru secara terus-menerus melakukan penyesuaian terhadap strategi, metode, maupun aktivitas pembelajaran berdasarkan perkembangan belajar dan respons peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran dimaknai bersifat dinamis karena adanya perubahan dan perkembangan yang saling terkait antara unsurnya dengan proses belajar peserta didik secara aktif. Dinamis diartikan bahwa pembelajaran tersebut tidak bersifat tetap atau kaku, tetapi menyesuaikan kondisi peserta didik, guru, materi, dan situasi belajar.

Prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang bersifat tetap atau kaku. Agar dapat memenuhi kebutuhan murid-muridnya dengan lebih

---

<sup>33</sup> Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar."

baik, guru harus secara terus-menerus mengevaluasi dan menyempurnakan strategi pengajaran mereka. Dengan pendekatan ini pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, sehingga peserta didik dapat mencapai kemajuan belajar yang maksimal.

### **3. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut penelitian Musa dkk., pembelajaran berdiferensiasi menuntut para pendidik untuk secara aktif menyesuaikan lingkungan belajar, hasil belajar, proses, dan materi dengan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.<sup>34</sup> Penyesuaian tersebut dilakukan karena setiap peserta didik memiliki keterampilan, minat belajar, gaya belajar, dan kesiapan belajar yang unik. Guru harus menerapkan berbagai teknik, media, dan tugas agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan aktif serta mencapai potensi maksimal mereka, guru harus menerapkan berbagai teknik, media, dan tugas.

setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan berbagai metode, media, serta bentuk tugas yang bervariasi agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman, aktif, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

---

<sup>34</sup> Anton Musa et al., “Manajemen Pendidikan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada SMK,” *Manajemen Pendidikan* 19, no. 2 (2024): 193–208.

Elemen pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, yaitu:<sup>35</sup>

**a. Konten**

Konten atau isi materi adalah apa yang diajarkan oleh guru atau yang ingin dipelajari oleh peserta didik. Konten mengacu pada informasi, ide, dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan kurikulum.<sup>36</sup> Menurut Rohwati, diferensiasi konten dapat diterapkan dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, dan profil belajar peserta didik. Guru tidak memberikan materi yang sama secara mutlak kepada seluruh peserta didik, tetapi materi disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh masing-masing peserta didik.<sup>37</sup>

Terdapat dua cara untuk memahami diferensiasi materi. Pertama, diferensiasi materi dapat dicapai dengan mengubah apa yang diajarkan. Kedua, dengan mengubah atau menyesuaikan cara peserta didik mengakses materi yang ingin mereka pelajari. Sehingga memungkinkan guru menyesuaikan materi yang diajarkan serta cara peserta didik mengakses materi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

---

<sup>35</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

<sup>36</sup> Denisya Orenta Ayu Retnani Ade Eka Anggraini Dewi Kumala Ningrum, "Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri 2 Pisang Kabupaten Nganjuk," *EduStream : Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.26740/eds.v7n2.p143-154>.

<sup>37</sup> Genik Rohwati, "Pembelajaran Berdeferensiasi Kelas Iv Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia," *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 6 (2022): 420–26.

Diferensiasi konten bertujuan untuk menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka melalui penerapan berbagai teknik pengajaran. Dalam proses pembelajaran Guru dapat memotivasi atau mendukung peserta didik melalui pemanfaatan teknologi di dalam kelas, diskusi dalam kelompok kecil, tutor atau fasilitator, serta bantuan tambahan lainnya.<sup>38</sup>

Diferensiasi konten juga dapat dilakukan dengan pemberian variasi terhadap media ajar yang akan diakses peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi berdasarkan cara yang disukainya. Media pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, media berfungsi sebagai sarana untuk penyampaian informasi dan pesan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga memudahkan guru dalam memaparkan materi dan membuat suasana di kelas tidak membosankan.<sup>39</sup>

## **b. Proses**

Menurut Tomlinson, diferensiasi proses adalah penyesuaian kegiatan atau proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dan mengolah informasi materi pembelajaran sesuai

---

<sup>38</sup> Purwowododo and Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

<sup>39</sup> Dita Elha RimahDani Shaleh Nurlaeli, "Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 372–79, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>.

dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Dalam diferensiasi proses, guru menggunakan berbagai metode, strategi, aktivitas, serta media pembelajaran yang bervariasi membantu peserta didik memahami pelajaran melalui cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>40</sup> Diferensiasi proses yaitu cara peserta didik mendapatkan gagasan dan informasi dari materi pembelajaran. Menurut Faiz, diferensiasi proses meliputi:

- 1) Kegiatan terstruktur untuk membangun pemahaman mengenai materi pelajaran.
- 2) Peserta didik menyelidiki materi pelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan panduan.
- 3) Membuat agenda individual,
- 4) Memfasilitasi durasi waktu pengerjaan peserta didik tugas
- 5) Memaksimalkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik
- 6) Membuat peserta didik terbagi ke dalam kelompok sesuai kemampuan dan minat belajar peserta didik.<sup>41</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Bisri mengungkapkan bahwa diferensiasi proses merupakan cara peserta didik dalam mengolah ide dan informasi. Modifikasi kelas dalam hal ini diperlukan agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dengan baik.<sup>42</sup> Modifikasi kelas dalam pembelajaran

---

<sup>40</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

<sup>41</sup> Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53.

<sup>42</sup> Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar."

berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan strategi, lingkungan belajar, dan konten materi yang sesuai dengan minat, kebutuhan, gaya belajar, serta kesiapan belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh guru melalui analisis gaya belajar. Gaya belajar adalah cara menyerap dan memahami informasi yang berkaitan dengan lingkungan belajar dan berfungsi sebagai panduan bagi perilaku. Membuat catatan yang lengkap, mendengarkan penjelasan, atau berlatih secara langsung mungkin dapat mempermudah proses belajar bagi sebagian orang. Gaya belajar dimaknai sebagai cara yang seseorang dalam belajar, menyerap informasi, dan menganalisis. Secara umum, terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu kinestetik, auditori, dan visual.<sup>43</sup>

Azizah mengatakan bahwa, setiap peserta didik tidak dapat disamaratakan, guru harus melakukan berbagai kegiatan dalam kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda, pembelajaran yang dibedakan berarti guru tidak memaksakan keinginan mereka sendiri dan memahami kepentingan peserta didik.<sup>44</sup> Dengan menerapkan strategi yang disesuaikan dengan preferensi belajar peserta didik, pendidik dapat

---

<sup>43</sup> Dewi Nikmatul Latifah, "Analisis Gaya Belajar Peserta didik Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Inovasi, Jurnal, Penelitian Pendidikan, and Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 68–75.

<sup>44</sup> Mira Azizah, Ari Widyaningrum, and Muhammad Budiman, "Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNHP)* 4 (September 2023).

memperluas cakupan pengajaran mereka. Sumber daya pembelajaran yang memuat materi pelajaran, seperti teks dan gambar, dapat digunakan untuk peserta didik tipe visual. Lagu-lagu yang sudah ada dapat dimodifikasi agar sesuai dengan topik pelajaran bagi peserta didik tipe auditori dengan mengubah liriknya. Permainan atau tugas yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dapat diterapkan untuk peserta didik tipe kinestetik. Adapun tujuan pembentukan kelompok adalah agar peserta didik bisa saling bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, maka diferensiasi proses dapat dilakukan dengan menggunakan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran seperti menggunakan ceramah interaktif, permainan edukatif atau kuis dan variasi media visual. Selain itu guru juga dapat mengombinasikan beberapa metode seperti metode ceramah dengan metode peragaan atau diskusi untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi.

### **c. Produk**

Menurut Carol Ann Tomlinson, diferensiasi produk adalah upaya guru memberikan berbagai bentuk hasil akhir pembelajaran agar peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka sesuai kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar masing-masing. Produk dalam pembelajaran merupakan bentuk output atau

hasil yang menunjukkan apa yang telah dipelajari peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung.<sup>45</sup>

Dalam konteks ini, istilah produk merujuk pada hasil karya peserta didik. Karya tersebut menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar lebih banyak dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang lebih bermanfaat melalui variasi tujuan pembelajaran.<sup>46</sup>

Diferensiasi produk berfokus pada penyesuaian hasil belajar dengan kebutuhan belajar individual setiap peserta didik. Diferensiasi produk juga berupa bukti bahwa peserta didik telah mempelajari dan memahami materi yang diajarkan. Produk yang dihasilkan meliputi dua hal: (a) tingkat kesulitan, aktivitas, topik dan tema yang beragam untuk memberikan kesempatan belajar peserta didik berbagai hal serta dapat menemukan minatnya, dan (b) produk pembelajaran harus tersedia dalam berbagai format dan media untuk mengekspresikan pembelajaran sesuai dengan keinginan peserta didik. Fitriyah mengungkapkan bahwa, produk pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kreativitas dalam mengekspresikan pembelajarannya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

<sup>46</sup> Ni Putu Swandewi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Peserta didik Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar," *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3, no. 1 (2021): 53–62.

<sup>47</sup> Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar."

Tujuan dari diferensiasi produk adalah untuk memaksimalkan hasil belajar setiap peserta didik. Guru mengevaluasi kemampuan pemahaman dan komunikasi peserta didik berdasarkan bakat masing-masing. Dengan demikian, peserta didik berkesempatan menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang paling nyaman dan sesuai bagi mereka, peserta didik menjadi lebih percaya diri, kreatif, antusias, dan termotivasi untuk belajar.

Diferensiasi produk dapat dilaksanakan oleh guru dengan memberikan pilihan kepada peserta didik dalam menunjukkan hasil belajarnya melalui hasil karya yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Guru juga dapat memberikan rubrik penilaian untuk memperluas tingkat keterampilan peserta didik.

#### **d. Lingkungan Belajar**

Menurut Carol Ann Tomlinson, diferensiasi lingkungan belajar adalah penyesuaian suasana dan kondisi belajar agar peserta didik merasa nyaman, aman, dan mampu belajar secara optimal sesuai kebutuhan serta karakteristik mereka. Lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup pengaturan ruang kelas, suasana belajar, interaksi antar peserta didik, maupun dukungan emosional yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik.<sup>48</sup> Lingkungan belajar mencakup pertumbuhan

---

<sup>48</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

pribadi, sosial, dan fisik seperti perasaan, keadaan dan cara peserta didik bersosial dalam pembelajaran.

Menurut Saiful diferensiasi lingkungan belajar dapat dilakukan seperti menata ruang fisik, mengatur formasi kelompok belajar, atau memanfaatkan teknologi yang mendukung proses belajar yang efektif. Konfigurasi kelompok yang fleksibel, berbagai stasiun belajar, pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, atau tata letak yang mendorong kerja sama dan interaksi sosial, merupakan contoh lingkungan belajar yang beragam.<sup>49</sup> Lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik apabila disesuaikan dengan preferensi belajar, minat, dan kemauan belajar mereka.

Menurut Devi lingkungan belajar dapat dilakukan dengan membuat ruang kolaborasi, mengontekskan materi dengan kehidupan nyata, memfasilitasi gaya belajar peserta didik, membuat rutinitas atau kebiasaan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan saat guru sedang sibuk dengan peserta didik lain.<sup>50</sup>

Guru menentukan tempat duduk peserta didik berdasarkan kesiapan, minat, dan metode belajar yang disukai peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam berbagai

---

<sup>49</sup> Almujab, "Pembelajaran Berdiferensi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta didik."

<sup>50</sup> Devi Kurnia Fitra, Ilmu Pendidikan, and Universitas Riau, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 250–58.

kelompok besar maupun kecil, serta secara mandiri atau berpasangan. Tergantung pada tujuan pembelajaran, kelompok juga dapat dibentuk berdasarkan minat yang sama atau tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Guru harus menciptakan suasana belajar yang ramah agar anak-anak merasa aman, nyaman, dan kebutuhannya terpenuhi.<sup>51</sup>

#### **4. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Tujuan pembelajaran menurut Carol Ann Tomlinson yaitu untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar yang maksimal sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.<sup>52</sup> Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran, mencapai potensi penuh mereka, dan menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, menantang, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik di dalam kelas

Menurut Marlina, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan proses belajar dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan dan lebih memahami kemampuan masing-masing peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat

---

<sup>51</sup> Anggaeni, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.

<sup>52</sup> Tomlinson, *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.

mencapai tujuan pembelajaran. selain untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, dengan mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis dan konstruktif antara guru dan peserta didik, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan yang memicu keinginan untuk belajar. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajah dan mengembangkan potensi serta kemampuan mereka, sekaligus membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih percaya diri dan mandiri.<sup>53</sup>

Ahmad Teguh juga mengungkapkan mengenai tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran masing-masing peserta didik, dengan memperhatikan preferensi, metode belajar, tingkat penguasaan, dan kecepatan belajar.
- b. Penyediaan materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakteristik belajar peserta didik
- c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dengan memberikan mereka keleluasaan untuk menentukan tugas dan materi pembelajaran berdasarkan minat dan cara belajar mereka

---

<sup>53</sup> Marlina, Grahita Kusumastuti, and Elsa Efrina, "Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 382, no. Icet (2019): 678–81.

- d. Mendorong keragaman, kerja sama tim, dan keterampilan sosial dalam sebuah kelompok
- e. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik
- f. Melibatkan lebih banyak peserta didik dalam memilih cara belajar sesuai preferensi mereka.<sup>54</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik dengan cara menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kemampuan, kesiapan, dan gaya belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti dan aktif bagi peserta didik yang sejalan dengan kemampuan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi, prestasi akademik, rasa percaya diri, kemandirian, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar, peserta didik diharapkan dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan aktif, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial dan potensi mereka secara optimal.

## **5. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan melaksanakan perencanaan serangkaian kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan cara

---

<sup>54</sup> Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi."

belajar peserta didik.<sup>55</sup> Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Diyanayu dan Wahyu, adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

**a. Melakukan Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik**

Sebelum guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka perlu terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didiknya. Ada beberapa alat yang diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, yaitu tes diagnostik. Menurut Pellegrino, Chudowsky, & Glaser asesmen diagnostik merupakan bentuk asesmen yang dirancang untuk mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik serta mendeteksi berbagai potensi kesulitan yang mungkin mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>57</sup> Subhan menambahkan bahwa asesmen diagnostik merupakan langkah pertama dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk mengenali kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik agar guru dapat mengetahui jenis pengajaran yang harus digunakan untuk memastikan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, kemudian guru dapat menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil asesmen awal tersebut.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Hanisa Rahmadini and Febrina Dafit, "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 10714–21.

<sup>56</sup> Diyanayu Dwi Elviya Wahyu Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I / 472 Surabaya," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2003, 1780–93.

<sup>57</sup> James W Pellegrino, Naomi Chudowsky, and Robert Glaser, *Knowing What Students Know: The Science and Design of Educational Assessment* (Washington DC: National Academy Press, 2001).

<sup>58</sup> Subhan Subhan, "Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 7, no. 1 (2022).

## **b. Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Hasil Pemetaan**

Tahapan kedua yaitu guru merencanakan skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran tersebut tidak lain adalah pembuatan modul ajar, LKPD, asesmen formatif yang disusun berdasarkan hasil asesmen awal peserta didik yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam mendiferensiasikan pembelajaran, guru dapat melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi.<sup>59</sup>

## **c. Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Setelah tahap-tahap sebelumnya dilaksanakan, tahapan berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan modul yang telah dirancang atau disusun sebelumnya. Sebagai elemen utama pembelajaran, guru atau pengajar dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, diawali dari tahap pendahuluan dan dilanjutkan hingga tahap asesmen.<sup>60</sup>

- 1) Tahap pendahuluan, menurut Buna'i kegiatan membuka pelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi awal yang dapat mengarahkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini

---

<sup>59</sup> Purwowidodo and Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

<sup>60</sup> Bayumi et al., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan pokok permasalahan yang akan dibahas, menguraikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta menjelaskan tugas dan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik.<sup>61</sup>

- 2) Pada kegiatan inti, guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi.<sup>62</sup> Dengan demikian guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka.
- 3) Pada tahap evaluasi, dilakukan dengan mempertimbangkan keterampilan dan kompetensi peserta didik. Guru tidak seharusnya memberikan penilaian yang sama kepada peserta didik yang lebih cepat memahami konsep dengan peserta didik yang membutuhkan waktu tambahan. Mengingat setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda di area tertentu, penilaian harus fokus pada potensi masing-masing peserta didik.

#### **d. Melakukan Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran**

Tahap berikutnya yaitu guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui

---

<sup>61</sup> Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Sri Rizqy Wahyuningrum (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

<sup>62</sup> Purwowododo and Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

apakah metode pengajaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan belajar para peserta didik.

## **B. Asesmen Berdiferensiasi**

### **1. Konsep Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut Maemonah asesmen atau pengukuran hasil belajar merupakan proses pengumpulan data yang relevan dan dapat dipastikan kebenarannya untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, asesmen meliputi pengamatan terhadap proses belajar peserta didik yaitu mendeskripsikan, mengumpulkan, merekam, memberi skor, dan menginterpretasi informasi mengenai pembelajaran peserta didik. Utamanya, asesmen digunakan sebagai refleksi terhadap tingkat pengetahuan dan kemajuan belajar peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok.<sup>63</sup>

Menurut Richard J. Stiggins asesmen adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk memahami perkembangan peserta didik.<sup>64</sup> Asesmen yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga memberi peluang bagi pendidik untuk mendalami kelebihan dan kekurangan peserta didiknya dalam aspek pembelajaran tertentu.

Dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti asesmen dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keislaman, seperti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, ketentuan hukum

---

<sup>63</sup> Maemonah, *Asesmen Pembelajaran*, ed. Fitri Yuliawati (Yogyakarta: PGMI Press UIN SUKA, 2018).

<sup>64</sup> Richard J. Stiggins, *Student-Involved Classroom Assessment*, 3rd ed (United States: Merrill Pub Co, 1997).

fiqih, serta sejarah perkembangan Islam.<sup>65</sup> asesmen dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu formatif dan sumatif. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan, kemajuan, dan tingkat pemahaman peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik masing-masing peserta didik.<sup>66</sup> Contoh asesmen formatif yaitu, diskusi kelas, kuis singkat, atau kegiatan refleksi diri. Di sisi lain, asesmen sumatif merupakan penilaian pada akhir proses pembelajaran dan digunakan sebagai hasil nilai rapor atau penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik.<sup>67</sup> Contoh asesmen sumatif yaitu ujian akhir semester atau proyek akhir.

Asesmen pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan pada akhir materi atau akhir semester, melainkan penilaian rutin yang harus dilaksanakan dalam seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Purwowododo dan Zaini menyatakan bahwa penilaian berkelanjutan merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat, dan konsisten. Siklus pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga jenis asesmen, yaitu:

---

<sup>65</sup> Rohmad, *Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2025).

<sup>66</sup> Edith S B Djegho et al., "Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi," *PROSIDING SANTIKA 4: SEMINAR NASIONAL TADRIS MATEMATIKA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN*, 2022, 395–401.

<sup>67</sup> Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah* (BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022).

- a. *Assessment of Learning*, asesmen ini dilaksanakan di akhir setelah pembelajaran selesai untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah berhasil dicapai serta untuk mengevaluasi perkembangan kompetensi peserta didik. Asesmen ini disebut sebagai asesmen hasil belajar atau asesmen sumatif, yang artinya penilaian ini adalah bersifat formal dilakukan setelah materi pelajaran selesai disampaikan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi belajar peserta didik.<sup>68</sup>
- b. *Assessment for Learning*, disebut juga asesmen gabungan sumatif dan formatif yang berbentuk seperti membuat jurnal, observasi, diskusi, tes lisan, penugasan, penilaian unjuk kerja, dll melalui kumpulan hasil karya peserta didik atau portofolio.<sup>69</sup>
- c. *Assessment as Learning*, asesmen ini disebut juga dengan asesmen formatif karena berperan sebagai evaluasi resmi yang bertujuan untuk menilai efektivitas cara pengajaran selama kegiatan belajar. Hasil dari asesmen ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki metode pengajaran serta memberikan masukan kepada peserta didik.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Mabid Barokah, "Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran Pai Kelas x Semester Ganjil Di Sma Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 159–79.

<sup>69</sup> Rano Subehi Sriyanto, "Implementasi Assessment Of , For , Dan As Learning Dalam Pembelajaran Daring PAI Di SMPN 8 Purwokerto," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 111–22.

<sup>70</sup> Amalia Nurlitasari Tasman Hamami, "Assessment as , for , of Learning Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 2 (2023): 225–34, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406.225-234>.

## 2. Jenis Tes

Tes merupakan kumpulan lembar kerja atau serangkaian tugas (alat pengukuran) yang mencakup pertanyaan atau pernyataan yang perlu diselesaikan dan dijawab dengan tepat oleh peserta didik atau suatu kelompok untuk memperoleh nilai yang sesuai dengan tujuannya.<sup>71</sup> Tes merupakan salah satu teknik atau metode yang dirancang secara sistematis untuk digunakan dalam kegiatan pengukuran. Tes mencakup sejumlah pertanyaan, pernyataan, atau aktivitas yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur beberapa aspek dari kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau perilaku mereka.

Bergantung pada banyaknya jumlah peserta didik, tes dibedakan menjadi dua tipe yaitu tes kelompok dan tes individu. Tes kelompok adalah tes yang dilaksanakan secara bersamaan, sedangkan tes perorangan yaitu tugas diberikan secara perorangan. Tujuan utamanya untuk mengetahui tingkat kesiapan, kemajuan, dan kesulitan yang dialami peserta didik.<sup>72</sup>

Jenis tes dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan bentuk jawaban peserta didik, yaitu:

- a. Tes tertulis, jenis tes yang mengharuskan peserta didik memberikan jawaban dalam bentuk tulisan. Tes ini terdiri atas dua bentuk utama, yaitu tes uraian (esai), yang menuntut peserta didik menjawab

---

<sup>71</sup> Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar* (Semarang: UNISSULA Press, 2013).

<sup>72</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012).

secara bebas dan terstruktur, dan tes objektif yang memiliki jawaban pasti, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan dan tes pilihan benar atau salah.<sup>73</sup>

- b. Tes lisan, dimana peserta didik harus memberikan jawaban secara verbal. Dalam pelaksanaannya, peserta didik menyampaikan jawaban dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri berdasarkan pertanyaan atau instruksi yang diberikan oleh pendidik.<sup>74</sup>
- c. Tes praktik dilakukan peserta didik dengan menunjukkan jawaban melalui aktivitas, keterampilan, atau perilaku tertentu. Menurut Stiggins, tes tindakan adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik melaksanakan suatu tugas atau kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji. Selama pelaksanaan tugas tersebut, penguji melakukan observasi terhadap kinerja peserta didik dan menilai kualitas hasil belajar yang ditunjukkan melalui demonstrasi kemampuan yang dilakukan.<sup>75</sup>

### **C. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah Dasar**

#### **1. Pengertian Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Kata pendidikan diambil dari kata “didik”, berarti memelihara dan memberi Latihan. Pendidikan memerlukan adanya pengajaran, arahan, serta bimbingan yang bertujuan mengembangkan akhlak,

---

<sup>73</sup> Slamet Susanto, “Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (2023): 51–60.

<sup>74</sup> Mirna Sukoyati Adinda Salwa Fajriati, *Evaluasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bogor: Universitas Djuanda Bogor, 2021).

<sup>75</sup> Richard J. Stiggins, *Student-Centered Classroom Assessment* (United States: Merrill Pub Co, 1997).

karakter, dan kemampuan intelektual seseorang. Dalam KBBI, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan dan modifikasi terhadap sikap serta tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan melalui kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan.<sup>76</sup>

Secara teoretis, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses *opvoeding* atau “memberi makan” kepada jiwa peserta didik sehingga kebutuhan rohaninya terpenuhi. Selain itu, pendidikan juga dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi serta kemampuan dasar yang dimiliki manusia.<sup>77</sup> Apabila seseorang berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam, maka proses tersebut perlu ditempuh melalui sistem kependidikan Islam, baik yang diselenggarakan melalui lembaga pendidikan maupun melalui penerapan kurikulum yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja dilakukan oleh orang dewasa Muslim yang taat untuk memimpin dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan potensi bawaan atau sifat alami peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi penuhnya. Menurut Rifqi Amin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sistematis untuk mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan keislaman dengan

---

<sup>76</sup> Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikul-Turalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009).32

<sup>77</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). 22

tujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman serta mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan ikhlas dalam berbagai aspek kehidupan yang sedang maupun akan dijalannya.<sup>78</sup>

Dengan demikian, maka pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan proses pendidikan interaktif yang secara sengaja dilaksanakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian Islami agar mereka dapat memahami, menyerap, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Manusia merupakan makhluk yang sadar akan tujuan. Hal ini berarti bahwa setiap tindakan manusia dilakukan dengan muatan yang didasari dengan maksud tertentu. Menurut Tobroni tujuan Pendidikan Agama Islam dijabarkan dalam dua perspektif, yaitu perspektif pembentukan manusia (individu) ideal dalam arti biologis, psikologis, dan spiritual. Selanjutnya adalah perspektif pembentukan masyarakat sebagai makhluk sosial yang ideal, dalam arti sebagai warga negara atau ikatan kemasyarakatan.<sup>79</sup>

Tujuan pendidikan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad yaitu perubahan yang diinginkan dan diupayakan dalam proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadi maupun sosial,

---

<sup>78</sup> Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=HwpgDwAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>. 142

<sup>79</sup> Amin. 144

hubungannya dengan lingkungan tempat ia hidup, serta peningkatan kualitas proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai salah satu kegiatan dan profesi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>80</sup>

Ramayulis menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Melalui pendidikan tersebut, peserta didik akan tumbuh menjadi Muslim yang taat dan bertakwa dengan akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sosial, kewarganegaraan, kebangsaan, dan pribadi mereka.<sup>81</sup>

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup tujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut memiliki arti yang luas dan mendalam karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu sebagai pribadi, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dikenal sebagai suatu bentuk pengajaran yang dirancang serta diselenggarakan bertujuan membina umat Islam. Prinsip-prinsip dalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu peningkatan keimanan, ketakwaan budi pekerti luhur, dan nilai-

---

<sup>80</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. 29

<sup>81</sup> Meilisa Sajdah et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 78–93.

nilai budaya. Kepercayaan dan ajaran yang dianut umat Muslim berpengaruh besar terhadap sifat, perilaku, dan cara memaknai kehidupan. Oleh karena itu, para peserta didik harus mempelajari, memahami, menginternalisasi, dan dapat menerapkan konsep-konsep iman, ketakwaan, akhlak mulia, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>82</sup>

Secara holistik, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, matang secara spiritual, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara-cara penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Islam memuat lima elemen keilmuan antara lain al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, Fiqih, dan sejarah peradaban Islam. Komponen-komponen ini menjadi landasan bagi perkembangan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan peserta didik.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan:

- a. Spiritual, akhlak yang mulia, dan menjunjung tinggi toleransi dan kasih sayang terhadap sesama
- b. Kepribadian yang berwawasan luas tentang ajaran Islam, berdasarkan paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, syariat Islam, serta sejarah peradaban Islam.

---

<sup>82</sup> Manirul Ikhwan Harianto, "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Studi Kasus Di SMP 1 Dan 3 Way Jepara)," *Jurnal Akuntansi* (2019).

- c. Nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai landasan dalam mempertimbangkan sesuatu, sehingga mereka mampu menganalisis, memberi kesimpulan, dan membuat keputusan secara tepat, bijaksana, serta sesuai dengan ajaran Islam.,
- d. Kemampuan berpikir kritis dalam mempertimbangkan berbagai perspektif agar peserta didik mampu bersikap tengah-tengah (*wasatiyyah*), menghargai keberagaman, serta terhindar dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun demokrasi,
- e. Rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta menumbuhkan kesadaran akan kewajiban manusia di bumi. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik diharapkan berperan aktif dalam berbagai upaya menjaga, melestarikan, dan merawat lingkungan demi keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan
- f. Komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan, sehingga mampu memperkuat ukhuwah antar manusia, sesama Muslim, serta persaudaraan sebangsa dan setanah air dengan tetap menghargai keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>83</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan aspek rohani maupun jasmani yang berlandaskan ajaran

---

<sup>83</sup> Kemendikbudristek BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022, 17–21, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.

Islam, yang dilakukan melalui kegiatan membimbing, mengarahkan, mengajarkan, melatih, membina, serta mengawasi agar keyakinan dan syariat Islam bisa dipahami, dipraktikkan, dan diamalkan di kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup> Dengan demikian, perwujudan nilai-nilai ajaran Islam pada dasarnya menjadi landasan sekaligus tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang mampu menangkap, menyerap, dan menerapkan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan pendidikan yang pada hakikatnya merupakan cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai filsafat pendidikan yang menjadi dasar dan corak serta arah tujuan dari suatu pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

### **3. Ruang Lingkup Pelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang terencana dan sistematis untuk membimbing dan mengajar peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta untuk mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengalaman pribadi.<sup>85</sup> Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu cara untuk membimbing pertumbuhan rohani dan jasmani peserta didik

---

<sup>84</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. 29

<sup>85</sup> Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi."

dengan berlandaskan ajaran Islam. dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, membina, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.<sup>86</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh aspek yang langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Seperti, pendidik, peserta didik, sumber ajaran agama Islam serta alat-alat atau media pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>87</sup> Pendidikan agama Islam mencakup sejumlah aspek penting, termasuk hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan yang vertikal antara makhluk dan sang khalik dan menjadi aspek utama yang diwujudkan melalui keimanan, kepatuhan, sikap berserah diri, serta pelaksanaan berbagai bentuk ibadah sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur kepada-Nya.

---

<sup>86</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. 29

<sup>87</sup> Sajdah et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."